STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN SAPI LOKAL PESISIR DI KABUPATEN PESISIR SELATAN, SUMATERA BARAT

Arfa`i, I. Iskandar, dan YS. Nur
Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang
Arfai_r@yahoo.co.id

Abstrak

Meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan membutuhkan pegembangan usaha peternakan, termasuk usaha ternak sapi yang memberi kontribusi terhadap komoditi daging. Penelitian bertujuan untuk : (1) menganalisis potensi pengembangan ternak sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan, dan (2) merumuskan strategi dan kebijakan pengembangan ternak sapi lokal Pesisir berdasarkan potensi dan program pengembangan yang sudah dijalankan dimasa datang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan observasi langsung kelokasi penelitian. Penelitian dilakukan dalam 3 tahap: (1) melakukan identifikasi dan analisis potensi pengembangan ternak sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan; (2) analisis usaha ternak sapi lokal Pesisir di wilayah sentra pengembangan; dan (3) merumuskan strategi dan kebijakan pengembangan ternak sapi lokal Pesisir dimasa datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternak sapi dipelihara secara semi intensif, yakni ternak sapi siang dilepas kepadang pengembalaan dan malamnya dikandangkan. Terdapat 6 (enam) wilayah sentra ternak sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan yakni kecamatan Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Lengayang, Sutera, Batang Kapas, dan kecamatan Pancung Soal. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki peluang untuk pengembangan ternak sapi sebesar 157.164,1 ST yang tersebar pada 9 (sembilan) kecamatan yakni kecamatan Silaut, Basa IV Balai Tapan, Lunang, Koto XI Tarusan, Ranah IV Hulu Tapan, IV Nagari Bayang Utara, Bayang, Air Pura, dan Linggo Sari Baganti. Kekuatan yang dimilikki dalam pengembangan usaha ternak sapi lokal Pesisir kedepan terletak pada Tahan terhadap beberapa penyakit/parasit, Adaptasi tinggi terhadapkawasan di pakan kualitas rendah, Motivasi beternak yang tinggi. Dan kelemahan yang perlu diatasi adalah Keterbatasan modal, Kualitas bibit rendah, Sistem pemeliharaan ekstensif tradisional. Peluang yang dapat dimanfaatkan Program pengembangan oleh pemerintah, Daya dukung lahan, Kepmentan tentang penetapan sapi Pesisir sebagai sumberdaya genetik lokal. Ancaman yang perlu diperhatikan Masuknya bangsa sapi lain, Tingginya pemotongan betina produktif, Alih fungsi lahan. Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan ternak sapi lokal Pesisir dimasa datang adalah: Meningkatkan mutu genetik ternak (melalui pemurnian dan seleksi), Mengoptimalkan fungsi kelembagaan dan fasilitas pendukung, Meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumberdaya lokal, Pengembangan kawasan sentra perbibitan sapi lokal Pesisir, dan Investasi modal usaha.

Kata Kunci : Strategi dan Kebijakan, Pengembangan, Sapi lokal Pesisir, Sumatera Barat

1. PENDAHULUAN

Permintaan konsumsi daging dan produk-produk peternakan dalam negeri semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan dan daya beli serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan gizi. Peningkatan permintaan terhadap daging, belum diikuti dengan peningkatan produksi, sehingga pemerintah masih mengimpor daging sapi dari luar negeri untuk mencukupi besarnya permintaan tersebut.

Sapi lokal berperan penting dalam system usaha tani dan telah dipelihara peternak secara turun-temurun. Sifat-sifat unggul sapi lokal antara lain mampu beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah dan sistem pemeliharaan ekstensif tradisional serta tahan

terhadap penyakit dan parasit.

Sapi Pesisir merupakan sapi lokal yang telah di tetapkan oleh pemerintah melalui ***SK Menteri Pertanian No.2908/Kpts/OT.140/6/2011*** sebagai Plasma Nutfah sapi lokal Sumatera Barat (Permentan, 2011). Sapi Pesisir memiliki tubuh berukuran kecil dan banyak dipelihara oleh petani-ternak di Sumatera Barat. Meskipun ukuran tubuhnya kecil, persentase karkas sapi Pesisir mencapai 50,6%, lebih tinggi dibanding persentase karkas sapi Ongole (48,80%), sapi Madura (47,20%), sapi PO (45%), dan Kerbau (39,30%) (Saladin 1983). Kemampuan mengkon-versi pakan berserat menjadi daging membuat ternak ini berpotensi sebagai penghasil daging.

Selain keterbatasan lahan sebagai sumber pakan, pengembangan sapi Pesisir juga dihadapkan pada penurunan mutu genetik. Bobot badan dan ukuran tubuh sapi yang ada sekarang jauh lebih kecil dibanding tahun-tahun yang lampau. Adrial (2012) melaporkan selama 22 tahun (1982- 2004) bobot badan dan ukuran tubuh sapi Pesisir menurun 35%. Kondisi ini antara lain disebabkan desakan pasar yang menuntut sapi yang berkualitas baik sehingga sapi yang tersisa hanya yang memiliki kinerja di bawah rata- rata. Selanjutnya Syamsu *et al.* (2003) menyatakan pengeluaran ternak berkualitas baik dengan menyisakan ternak berkualitas buruk untuk pembibitan akan menurunkan mutu genetik.

Persoalan mengenai persaingan penggunaan lahan yang semakin tajam akan menjadi masalah serius, fakta menunjukkan bahwa, persaingan dalam penggunaan lahan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi sub-sektor peternakan. Kawasan-kawasan peternakan tidak jarang terpaksa dikorbankan karena adanya permintaan lahan tersebut untuk pengembangan sektor-sektor tertentu seperti industri dan pemukiman, yang memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan jangka pendek (Arfa'i, 2009).

Untuk pengembangan usaha sapi Pesisir di suatu wilayah berbagai informasi tentang potensi wilayah, program dan kegiatan yang sudah dilakukan, perlu dikaji dan dianalisis sehingga dapat diketahui secara tepat kondisi peternakan yang ada pada saat ini *(existing condition),* dan merumuskan strategi penggembangan sapi Pesisir yang lebih baik dimasa yang akan datang. Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Strategi Pengembangan Ternak Sapi Lokal Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan**.

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan meliputi :

1. Bagaimanakah potensi pengembangan ternak sapi lokal Pesisir yang tersedia di Kabupaten Pesisir Selatan dalam meningkatkan produksi dan produktivitas.
2. Strategi dan kebijakan yang bisa digunakan dalam pengembangan ternak sapi lokal Pesisir berdasarkan potensi dan program pengembangan yang sudah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan ternak sapi lokal Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan dan merumuskan strategi dan kebijakan pengembangan ternak sapi lokal Pesisir berdasarkan potensi dan program pengembangan yang sudah dijalankan dimasa mendatang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi stakeholder dan pegambil kebijakan untuk pengembangan ternak sapi lokal Pesisir, yang memiliki potensi pensuplai daging nasional dimasa datang melalui gambaran tentang wilayah sentra dan wilayah pendukung pengembangan, kondisi terkini (*existing condition*) usaha ternak sapi lokal Pesisir yang dipelihara ditingkat peternak diwilayah sentra, dan merumuskan strategi pengembangan ternak sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan dimasa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat, pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara Puposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa, kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sentra produksi ternak sapi lokal Pesisir di Sumatera Barat yang akhir-akhir ini populasinya menurun secara drastis. Pengambilan data lapangan dilakukan selama lebih kurang 3 (tiga) bulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap: Tahap pertama, melakukan identifikasi dan analisis potensi pengembangan ternak sapi lokal Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan; Tahap ke dua, analisis usaha ternak sapi lokal Pesisir di wilayah sentra pengembangan; dan Tahap ke tiga, merumuskan strategi pengembangan usaha ternak sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan dimasa datang.

Tahap Satu: Identifikasi dan Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Lokal Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi pengembangan sapi lokal Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan. Data yang digunakan berupa data sekunder berasal dari BPS, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Peternakan dan Perkebun-an, BAPPEDA kabupaten Pesisir Selatan, dan instansi terkait lainnya.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada tahap ini berupa : 1) Keadaan umum wilayah yang terdiri dari; luas wilayah, letak geografis, topografi dan jenis tanah, penggunaan lahan pertanian, iklim dan curah hujan; 2) Mata pencaharian masyarakat; 3) Kelembagaan dan fasilitas pendukung

pengembangan usaha Sapi Pesisir; 4) Program pengembangan Sapi Pesisir yang telah dilakukan oleh pemerintah; 5) Populasi Sapi Pesisir dan ruminansia (ST) pada masing-masing wilayah kecamatan; 6) Populasi penduduk (orang) dimasing-masing wilayah kecamatan; 7) Kontribusi lahan dalam menghasilkan hijauan berdasarkan luas tanam; dan Kontribusi kecamatan dalam menghasilkan limbah berdasarkan luas panen.

Analisis Data

Beberapa analisis yang digunakan meliputi : 1) Analisis Deskriptif : Analisis deskriptif dilakukan terhadap Kondisi umum wilayah, mata pencaha-rian utama penduduk, kelembagaan dan faslitas pendukung, program pengembangan yang telah dilakukan disajikan dalam tabel, gambar dan grafik dan dibandingkan dengan teori dan literatur yang menunjang penelitian ini; 2) Analisis Location Quation (LQ): Digunakan untuk mengetahui wilayah sentra Sapi Pesisir yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan; 3) Analisis Daya Tampung Lokasi : Analasis kesesuaian loka-si dilakukan dengan melihat kapasitas tampung wilayah pengembangan ternak sapi Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan. Untuk itu digunakan perhitungan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi (KPPTS) merujuk pada metode Nell dan Rollison (1974) dalam Arfa'i (2009), yang menghitung kapasitas tampung ternak ruminansia.

Tahap dua; analisis usaha Sapi Pesisir di wilayah sentra

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis usaha sapi Pesisir di wilayah sentra sapi Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan, menggunakan metode survey dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian tahap satu ditetapkan lokasi penelitian ditetapkan di enam kecamatan yakni ; (1) kecamatan Ranah Pesisir, (2) kecamatan Linggo Sari Baganti, (3) kecamatan Lengayang, (4) kecamatan Sutera, (5) kecamatan Batang Kapas, dan (6) kecamatan Pancung Soal. Penelitian menggunakan metode Survey, melalui wawancara dan observasi kelokasi penelitian berdasarkan kuesioner.

Responden Penelitian

Jumlah responden ditetapkan sebanyak 98 responden yang menyebar diwilayah sentra menggunakan rumus Slovin.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada tahap ini berupa : 1) Karakteristik peternak terdiri atas : umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga, jumlah ternak dipelihara, pengalaman beternak; 2) Motivasi dan Perilaku peternak. Motivasi terdiri dari tujuan dan alasan melakukan usaha sapi pesisir, dan Perilaku peternak berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan melaku-kan usaha Sapi Pesisir; 3) Aspek teknis usaha Sapi Pesisir yang terdiri

dari bibit yang dipelihara, pakan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan/pengobatan penyakit, dan pemasaran.

Analisis Data

Analisis yang digunakan berupa : 1) Analisis Deskriptif : Data karakteristik peternak, aspek teknis usaha Sapi Pesisir, dan tenaga kerja yang tersedia dianalisis secara deskriptif. Ketersediaan tenaga kerja berdasarkan Rumah Tangga Peternak (RTP) usaha Sapi Pesisir dan kemampuan untuk memelihara Sapi Pesisir (TKSP/TH); 2) Uji Mann-Whitney dan Kruskal Wallis;

Tahap tiga; Merumuskan Strategi dan Kebijakan Pengembangan Sapi Pesisir

Tujuan penelitian pada tahap tiga adalah merumuskan strategi pengem-bangan usaha Sapi Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan, menggunakan metode survey dan observasi.

Responden Penelitian

Responden pada tahap penelitian ini adalah pengambil kebijakan dalam program pengembangan sapi Pesisir yang terdiri dari Petugas dari Dinas Pertanian tanaman pangan hortikultura, perkebunan dan peternakan, Bappeda kabupaten Pesisir Selatan, Dinas peternakan kecamatan, dan ketua kelompok tani ternak yang berjumlah 5 (lima) responden.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati pada tahap III adalah : 1) Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan sapi Pesisir; 2) Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan sapi Pesisir

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis SWOT terhadap faktor internal dan eksternal yang dilanjutkan dengan analisis QSPM untuk menentukan strategi prioritas pengembangan Sapi Pesisir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Lokal Pesisir Di Kabupaten Pesisir Selatan

Keadaan Umum Wilayah

Secara geografis Kabupaten Pesisir Selatan berada pada 0° 59` - 2° 28,6` Lintang Selatan dan 100° 19` - 101° 18` Bujur Timur. Topografi wilayah mulai dari wilayah pantai sampai wilayah perbukitan serta melewati sejumlah sungai, keadaan suhu minimum 21°C dan suhu maksimurn 40°C, rata-rata curah hujan sebesar 2.708 mm^3/tahun terletak pada ketinggian 0 - 1.000 m di atas permukaan laut, sebagian besar mata pencaharian penduduk dibidang pertanian termasuk peternakan (48,50 %) (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2016). Kondisi ini sangat berpotensi untuk pengembangan usaha sapi lokal Pesisir dimasa yang akan datang.

Populasi Ternak Ruminansia

Hasil penelitian tentang populasi ternak ruminansia di kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa populasi sapi potong memilikki populasi terbesar (64,66%), kemudian diikuti oleh ternak kambing (29,49%), dan kerbau (5,85%), daerah Kabupaten Pesisir Selatan sangat cocok untuk pengembangan sapi potong kedepannya.

Wilayah Sentra Pengembangan Sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) wilayah sentra usaha pemeliharaan sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan dari 15 wilayah kecamatan yang ada yakni kecamatan Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Lengayang, Sutera, Batang Kapas, dan Pancung Soal. Hal ini menggambarkan bahwa pusat pengembangan sapi Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan terdapat di 6 (enam) wilayah ini. Daryanto dan Hafizrianda (2010) menyatakan bahwa Location Quotient merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan sektor lain.

Kapasitas Tampung Wilayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai kapasitas peningkatan populasi ternak sapi Pesisir (KPPT-SP) di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebesar 94.297,65 ST. Ketersedian sumberdaya pakan berasal dari kontribusi padang pengembalaan/kebun rumput, lahan marginal, lahan pertanian dan dari limbah pertaniaan tanaman.

Program Pengembangan Sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan

Program pemerintah untuk pengembangan sapi lokal Pesisir sudah ada, seperti penetapan sapi lokal Pesisir sebagai rumpun sapi lokal melalui Permentan No.2908/Kpts/ OT.140/6/2011, kemudian pada tahun 2011 ada program pengembangan sapi lokal Pesisir di UPTD Lengayang, tahun 2016 Pemerintah daerah kabupaten Pesisir Selatan telah membentuk 6 SPR (sentra Peternakan Rakyat), dan program UPSUS SIWAB. Namun program-program tersebut belum menghasilkan perkembangan yang signifikan terhadap perkembangan sapi lokal Pesisir. Hal ini disebabkan oleh belum obtimalnya pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap program yang ada sehingga tidak ada keberlanjutannya, dan tidak ada arah yang jelas dari dinas terkait (baik Dinas Propinsi maupun kabupaten) tentang program pengembangan sapi lokal Pesisir kedepan, walaupun sudah ada support dari pemerintah pusat melalui Permentan di atas.

Sistem Kelembagaan, Sarana dan Prasarana Pengembangan Sapi Pesisir

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki POSKESWAN yang merupakan unit pelayanan kesehatan hewan, yang tersebar di 6 kecamatan (empat diantaranya berada diwilayah sentra dan dua berada tidak diwilayah sentra). Empat unit yang terdapat di wilayah sentra yakni,

POSKESWAN Surantih, POSKESWAN Ranah Pesisir, POSKESWAN Pancung Soal, dan POSKESWAN Lunang di Kecamatan Lunang, sedangkan POSKESWAN Tarusan dan POSKESWAN Painan di Kecamatan IV Jurai tidak masuk kedalam wilayah sentra. Pelayanan kesehatan hewan yang diperoleh peternak antara lain berupa pemeriksaan, pengobatan, vaksinasi ternak dan hewan peliharaan serta penyuluhan dibidang kesehatan hewan. Fasilitas pelayanan peternakan lainnya berupa POS IB (Pos Inseminasi Buatan) yang berada dimasing-masing wilayah kecamatan yang ada, pelayanan yang diberikan berupa layanan IB dan pemeriksaaan kebuntingan serta bantuan proses melahirkan. Untuk pengembangan sapi lokal Pesisir kedepan kelembagaan seperti POSKESWAN, pasar ternak perlu ditambah terutama diwilayah sentra pengembangan sapi lokal Pesisir.

Usaha Peternakan Sapi Pesisir di Wilayah Sentra Pengembangan

Karakteristik Peternak

Sebagian besar responden berusia diatas 50 tahun, tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang mengakibatkan rendahnya adopsi teknologi sebagai ukuran respon petani ternak terhadap perubahan teknologi dan juga akan mempengaruhi petani ternak dalam mengelola usaha pengembangan Sapi Pesisir.

Keseluruhan responden penelitian memilih bertani sebagai usaha pokok, peternak telah memiliki pengalaman memelihara sapi pesisir lebih dari 10 tahun, hal ini menggambarkan bahwa peternak sudah terbiasa memelihara sapi pesisir dan merupakan kekuatan yang sangat menunjang pengembangan sapi pesisir dimasa yang akan datang. Pengalaman peternak sapi yang tinggi ini dikarenakan peternak memulai usaha beternak sejak masih kecil yaitu sejak lulus SD dan lebih cenderung bekerja sebagai petani-peternak, sebagian besar usaha pemeliharaan sapi pesisir merupakan usaha turun-temurun dan sebagai usaha sampingan.

Motivasi dan Prilaku Peternak

Hasil penelitian menunjukan bahwa peternak memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan ternak sapi lokal Pesisir (skor 41,15), sedangkan prilaku peternak (pengeta-huan, sikap dan keterampilan) memilikki nilai yang cukup (66,35), artinya peternak di wilayah sentra pengembangan ternak sapi lokal Pesisir memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang cukup dalam pengembangan ternak sapi lokal.

Teknis Pemeliharaan Sapi Pesisir

Bibit/Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diwilayah sentra sapi Pesisir sendiri masih ditemui adanya sapi lain seperti sapi PO (0,73%), Simmental (0,32%) dan sapi Bali (0,24%). Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian sapi lokal Pesisir, kalaulah hal ini dibiarkan lama-lama kelamaan diwilayah sentra sendiri sapi lokal Pesisir akan tersingkirkan dengan masuknya sapi-sapi jenis lain seperti PO, Simmental dan sapi Bali.

Program perbaikan mutu genetik sapi lokal Pesisir sebaiknya dimulai dari meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka tentang perlunya pemeliharaan dan pelestarian sumberdaya genetik sapi lokal Pesisir seperti yang diamanatkan Permentan tahun 2011 diatas. Sistem penyediaan bibit dapat dilakukan dengan cara mempertahankan ternak terbaik, dimana ternak jantan terbaik (5-10%) tidak boleh keluar, sedangkan ternak betina diatas rata-rata terbaik dikawinkan dengan ternak jantan tersebut untuk mendapatkan bibit dasar, bibit induk dan bibit sebar, hal ini dilakukan oleh pemerintah.

Pakan yang diberikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pakan yang diberikan pada ternak sapi terdiri dari pakan hijauan, dan konsentrat. Hijauan yang diberikan berupa rumput lapangan di padang pengembalaan, lahan pinggir jalan, dan areal persawahan setelah panen (sebagian besar kegiatan persawahan dilakukan satu kali pertahun dan sengaja dibiarkan untuk padang pengembalaan), sedangkan konsentrat berupa dedak yang diberikan pada ternak bunting untuk mencukupi kekurangan unsur nutrisi pada rumput lapangan. Jenis rumput yang ada di padang penggembalaan terbatas, yang dominan adalah rumput pahit (*Axonopus compresus*) dan rumput saruik (*Elisina indica)*, dengan kandungan gizi yang rendah. Menurut Djaenudin *dkk.* (1996), untuk memacu peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak diperlukan daya dukung pakan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Tatalaksana Pemeliharaan

Sapi Pesisir dipelihara dengan sistem ekstensif tradisional, yaitu ternak siang dilepas dan malam dikandangkan, sapi Pesisir dilepas mulai dari pukul 8.00 wib sampai pukul 17.00 wib. Bangunan kandang sapi terbuat dari kayu atau bambu, sedangkan lantai terbuat dari tanah atau sebagian ada yang berasal dari beton, peralatan kandang terdiri dari tempat pakan dan tempat minum dari ember, gambar kandang yang digunakan peternak seperti terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Bangunan Kandang Sapi Pesisir

Pencegahan dan Pengobatan Penyakit

Berdasarkan hasil penelitian pencegahan terhadap penyakit dilakukan sanitasi kandang dan lingkungan serta melakukan vaksinasi. Penyakit yang menyerang Sapi Pesisir terdiri dari Kembung (*Boalt*) sebesar 84,69%, dan scabies sebesar 15,31%, sapi yang terserang oleh penyakit dipisahkan dari sapi yang lain. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pesisir Selatan memberikan vaksin secara gratis kepada peternak yaitu vaksin Ngorok/SE, dan pengobatan cacing dilakukan sekali 6 bulan oleh petugas peternakan Kecamatan.

Pemasaran Hasil Ternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (91,84%) peternak masih menggunakan jasa pedagang pengumpul/toke dalam memasarkan ternak sapi mereka, pembayaran dilakukan secara tidak tunai, (3 sampai 4 kali baru lunas), penetapan harga dominan oleh pedagang pengumpul atau toke ternak. Hal ini menggambarkan bahwa dalam memasarkan hasil ternak, posisi tawar menawar peternak *(bargaining position)* masih lemah. Hal ini disebabkan karena lokasi pasar ternak yang jauh dari lokasi peternakan mereka (wilayah sentra), dan masih belum berfungsinya kelembagaan kelompok dalam bidang pemasaran. Produk yang dipasarkan berupa sapi bibit, sapi bakalan, dan sapi yang siap dipotong.

Strategi dan Kebijakan Pengembangan Sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Ternak Sapi Pesisir

Berdasarkan hasil penelitian tahap satu, dua, wawancara dengan responden penelitian tahap tiga, diperoleh beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan ternak sapi lokal Pesisir. Faktor-faktor tersebut terdiri dari : (1) faktor internal yang meliputi Strengths (kekuatan), dan Weakness (kelemahan), (2) faktor eksternal yang meliputi treaths (Peluang), dan opportunities (ancaman).

Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari kekuatan *(strengths)* dan kelemahan *(weaknessis)*. Faktor kekuatan meliputi : 1) motivasi beternak, 2) produktivitas, 3) berpotensi sebagai penghasil daging, 4) temperamen jinak sehingga mudah dipelihara, 5) tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit, dan 6) adaptasi terhadap pakan berkualitas rendah. Faktor kelemahan meliputi : 1) keterbatasan modal usaha, 2) tingkat pendidikan rendah, 3) kualitas bibit rendah, 4) sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, 5) beternak sebagai usaha sambilan, dan 6) posisi tawar menawar *(bargaining position)* rendah.

Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari peluang *(treaths)* dan ancaman *(opportunities)*. Faktor peluang meliputi : 1) adanya wilayah sentra, 2) daya dukung lahan, 3) dukungan pemerintah (Permentan No.2908/2011), 4) permintaan pasar, 5) sapi dipelihara dengan usaha tani lainnya, dan 6) perkembangan IPTEK. Faktor ancaman meliputi : 1) penurunan populasi, 2) penurunan mutu genetik, 3) tingginya pemotongan ternak betina produktif, 4) alih fungsi lahan, 5) masuknya bangsa sapi lain, dan 6) peternak beralih memelihara sapi impor.

Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Evaluasi terhadap faktor internal yang mempengaruhi pengembangan usaha sapi lokal Pesisir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matrik evaluasi faktor internal pengembangan sapi Pesisir

	Faktor Internal	Bobot	Ranking	Skor
Kekuatan	Motivasi beternak tinggi	0,061	4	0,244
	Produktivitas tinggi (70%)	0,054	4	0,216
	Berpotensi sebagai penghasil daging (karkas 50,6% dan populer sebagai hewan kurban	0,076	3	0,228
	Temperamen jinak sehingga mudah dipelihara	0,068	3	0,204
	Tahan terhadap beberapa penyakit dan parasite	0,084	4	0,336
	Adaptasi tinggi terhadap pakan berkualitas rendah	0,077	4	0,306
	Sub Total	**0,420**		**1,536**
Kelemahan	Keterbatasan modal usaha	0,095	3	0,285
	Tingkat pendidikan yang rendah	0,061	2	0,122
	Kualitas bibit rendah	0,114	2	0,228
	Sistem pemeliharaan ekstensif tradisional	0,109	2	0,218
	Beternak sebagai usaha sambilan	0,108	2	0,216
	Bargaining position rendah	0,093	2	0,186
	Sub Total	**0,580**		**1,255**
	Total	**1,000**		**2,791**

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Hasil analisis faktor internal menunjukkan nilai positif, hal ini berarti wilayah kabupaten Pesisir Selatan mempunyai kekuatan yang lebih menonjol dari pada kelemahan, dengan kekuatan terbesar terletak pada tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit, adaptasi tinggi terhadap pakan berkualitas rendah dan tingginya motivasi beternak untuk pengembangan usaha sapi lokal Pesisir. Kelemahan berupa keterbatasan modal, kualitas bibit rendah, dan sistem pemeliharaan ekstensif tradisional.

Evaluasi terhadap faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha sapi lokal Pesisir disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matrik evaluasi faktor eksternal pengembangan sapi Pesisir

	Faktor Eksternal	Bobot	Ranking	Skor
Peluang	Adanya wilayah Sentra	0,071	3	0,213
	Daya dukung lahan	0,078	4	0,312
	Kepmentan No.2908/2011 bahwa sapi Pesisir merupakan kekayaan sumberdaya genetik ternak Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan	0,100	3	0,300
	Permintaan Pasar Tinggi	0,051	3	0,153
	Sapi Pesisir dipelihara dengan usaha tani lain	0,083	3	0,249
	Perkembangan IPTEK	0,082	4	0,328
	Sub Total	**0,465**		**1,555**
Ancaman	Penurunan populasi yang tajam	0,100	3	0,300
	Penurunan Mutu Genetik	0,086	3	0,258
	Tingginya pemotongan ternak betina produktif	0,083	4	0,332
	Alih fungsi lahan	0,078	4	0,312
	Masuknya bangsa sapi lain	0,091	4	0,364
	Peternak beralih memelihara sapi Impor	0,097	3	0,291
	Sub Total	**0,535**		**1,857**
	Total	**1,000**		**3,412**

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2017

Hasil analisis faktor eksternal menunjukkan nilai negatif, hal ini berarti wilayah kabupaten Pesisir Selatan mempunyai Ancaman yang lebih menonjol dari pada peluang, dengan peluang terbesar terletak pada perkembangan IPTEK, adanya wilayah sentra, dan daya dukung lahan. Ancaman berupa masuknya bangsa sapi lain, tingginya pemotongan sapi betina produktif, dan alih fungsi lahan.

Alternatif Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Sijunjung

Hasil penelitian alternatif strategi pengembangan sapi lokal Pesisir dimasa datang disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal diatas dapat disusun beberapa alternatif strategi sebagai berikut :

1. Strategi Kekuatan-Peluang (SO)

a. Pengembangan kawasan sentra pembibitan sapi Pesisir
b. Meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumberdaya lokal
c. Penelitian dan pengkajian optimasi usaha peternakan dalam sistem usahatani

Tabel 3. Alternatif strategi pengembangan sapi Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan

Faktor Internal / Faktor Eksternal	Kekuataan (S) S1= Motivasi tinggi S2= Produktivitas tinggi S3= Berpotensi sebagai penghasil daging dan hewan kurban S4= Temperamen jinak shg mudah dipelihara S5= Tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit S6= Adaptasi tinggi terhadap pakan kualitas rendah	Kelemahan (W) W1 = Keterbatasan modal usaha W2 = Tingkat pendidikan rendah W3 = Kualitas bibit rendah W4 = Sistem pemeliharaan secara ekstensif tradisional W5 = Beternak sebagai busaha sam-bilan W6 = Bergaining position rendah
Peluang (O) O1= Adanya wilayah sentra O2= Daya dukung lahan O3= Dukungan pemerintah (Kepmentan No.2908/ 2011) O4= Tingginya permintaan pasar O5= Sapi pesisir dipelihara dengan usaha tani lain 06= Perkembangan IPTEK	Strategi S – O 1. Pengembangan kawasan sentra pembibitan sapi Pesisir (S1, S2, S3, O1, O2) 2. Meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumberdaya lokal (S1, S2, S3, S4, S5, S6, O1, O2, O3, O4, O5, O6) 3. Penelitian dan pengkajian optimasi usaha peternakan dalam sistem usahatani (S4, O3)	Strategi W – O 1. Investasi modal usaha (W1, W4, W5, W6, O1, O2, O3, O4) 2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak (W2, W3, W6, O1, O2, O3, O4, O5, O6) 3. Meningkatkan Mutu Genetik (W3, W4, O1, O2, O3, O4, O5, O6) 4. Memperbaiki sistem pemasaran (W6, O4)
Ancaman (T) T1= Penurunan populasi T2= Penurunan mutu Genetik T3= Tingginya pemotongan betina produktif T4= Alih fungsi lahan T5= Masuknya bangsa sapi lain T6= Peternak beralih meme-lihara sapi impor	Strategi S – T 1. Penetapan kawasan pengem-bangan sapi Pesisir (S1, S2, S3, S4, S5, S6, T1, T2, T4, T5, T6) 2. Pengawasan dan sanksi pemo-motongan betina produktif (S2, S3, T1, T3) 3. Regulasi peruntukan lahan peternakan (S1, S2, T4)	Strategi W –T 1. Mengoptimalkan fungsi lem-baga dan fasilitas pendukung yang ada (W1, W2, W3, W4, W5, W6, T1, T2, T3, T4, T5, T6) 2. Revitalisasi kelembagaan usa-ha menuju koperasi (W1, W6, T1, T2, T3)

Sumber : Hasil Penelitian (2017)

2. Strategi Kekuatan-Ancaman (ST)
   a. Penetapan kawasan pengembangan sapi Pesisir
   b. Pengawasan dan sanksi pemotongan betina produktif
   c. Regulasi peruntukan lahan peternakan
3. Strategi Perpaduan antara Kelemahan-Peluang (WO)
   a. Investasi modal usaha
   b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak

c. Meningkatkan Mutu Genetik

4. Strategi Perpaduan Kelemahan-Ancaman (WT)
   a. Mengoptimalkan fungsi lembaga dan fasilitas pendukung yang ada
   b. Revitalisasi kelembagaan usaha menuju koperasi

Prioritas Strategi Pengembangan Sapi Pesisir

Hasil penelitian tentang prioritas strategi pengembangan sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir selatan dimasa datang disajikan pada Tabel 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa prioritas strategi pengembangan usaha sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan berturut-turut adalah : 1) meningkatkan mutu genetik, 2) mengoptimalkan fungsi lembaga dan fasilitas pendukung yang ada, 3) meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumber daya lokal, 4) Pengembangan kawasan sentra pembibitan sapi pesisir, dan 5) Investasi modal usaha.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa strategi dan kebijakan pengembangan sapi lokal Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)

Urutan Prioritas	Strategi	Nilai TAS
1	Meningkatkan Mutu Genetik	7,13
2	Mengoptimalkan fungsi lembaga dan fasilitas pendukung yang ada	6,99
3	Meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumber daya lokal	6,73
4	Pengembangan kawasan sentra pembibitan sapi Pesisir	6,68
5	Investasi modal usaha	6,67
6	Penelitian dan pengkajian optimasi usaha peternakan dalam sistem usahatani	6,59
7	Memperbaiki sistem pemasaran	6,55
8	Regulasi peruntukan lahan peternakan	6,37
9	Pengawasan dan sanksi pemotongan betina produktif	6,28
10	Revitalisasi kelembagaan usaha menuju koperasi	6,20
11	Penetapan kawasan pengembangan sapi Pesisir	5,76
12	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak	4,98

Sumber : Hasil Analisis (2017)

1. Meningkatkan Mutu Genetik. Mutu genetik ternak sapi Pesisir perlu ditingkatkan dengan memurnikan sapi Pesisir melalui seleksi dan perkawinan dan mencegah terjadinya inbreeding. Seleksi dapat dilakukan dengan cara mengawinkan sapi Pesisir jantan (5-10 % rata-rata terbaik dari populasi yang ada) dengan sapi Pesisir betina (diatas rata-rata terbaik dari populasi yang ada) untuk mendapatkan bibit dasar, kemudian dilakukan hal yang sama terhadap bibit dasar untuk mendapatkan bibit induk. Dari bibit induk juga dilakukan seleksi dan perkawinan untuk mendapatkan bibit sebar yang kemudian disebarkan ke peternak untuk dikembangkan.

2. Mengoptimalkan fungsi lembaga dan fasilitas pendukung yang ada. Fungsi kelembagaan seperti lembaga perbibitan, lembaga penyuluh, kelompok tani ternak yang melakukan budidaya sapi Pesisir, dan fasilitas pendukung seperti; PUSKESWAN, POS IB, Pasar ternak, RPH, perlu dioptimalkan.
3. Meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumberdaya lokal. Semakin berkurangnya lahan pertanian akibat dari alih fungsi lahan, sementara sub-sektor peternakan dituntut untuk meningkatkan produksi dan produktivitas agar permintaan bisa dipenuhi, maka salah satu alternatif kedepan adalah melakukan pengembangan ternak sapi Pesisir dalam sistem usaha tani ternak yang dikenal dengan Integrasi tanaman ternak, seperti pengembangan ternak sapi dilahan tanaman sawit.
4. Pengembangan kawasan sentra pembibitan sapi Pesisir. Pengembangan kawasan sentra pembibitan/budidaya ternak sapi Pesisir perlu dikembangkan dari 6 wilayah sentra yang ada sekarang ke wilayah lain seperti kecamatan Silaut, Basa IV Balai Tapan dan kecamatan Lunang yang memilikki potensi dari ketersediaan pakan. Pengembangan kawasan sentra pembibitan yang dilakukan baik ditingkat provinsi maupun kabupaten berpotensi untuk menambah jumlah ternak yang ada sehingga akan mempercepat pencapaian swasembada daging sapi dan kerbau.
5. Investasi modal usaha. Peningkatan modal usaha menjadi prioritas kelima untuk pengembangan usaha ternak sapi Pesisir di kabupaten Pesisir Selatan. Masih terbatasnya kemampuan peternak dalam mengakses modal usaha, terbatasnya bantuan pemerintah melalui penguatan modal kelompok, sementara itu sumberdaya yang dimiliki oleh petani-ternak masih memung-kinkan untuk pengembangan usaha ternak sapi. Oleh karena itu, diperlukan tambahan modal usaha berupa bantuan modal dengan kredit lunak seperti Kridit Usaha Pembibitan untuk ternak sapi Pesisir, dan sumberdana yang lain melalui kelompok-kelompok. Dengan keterse-diaan modal usaha yang murah dan mudah, akan memacu usaha pembibitan/budidaya ternak sapi Pesisir dengan cara penambahan skala kepemilikan ternak dan jumlah peternak yang bergerak dibidang perbibitan/budidaya ternak sapi Pesisir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Wilayah kabupaten Pesisir Selatan memiliki potensi pengembangan usaha sapi lokal Pesisir dimasa datang berupa: Kekuatan yang terdiri dari : a) tahan terhadap beberapa penyakit/ parasit, b) adaptasi tinggi terhadap pakan kualitas rendah, dan c) tingginya motivasi beternak. Peluang berupa : a) perkembangan IPTEK, b) daya dukung lahan, dan c) dukungan pemerin-tah (Kepmentan No.2908/2011) tentang penetapan sapi Pesisir sebagai

sumberdaya genetik lokal. Faktor Kelemahan yang dihadapi terdiri dari : a) keterbatasan modal, b) kualitas bibit rendah, dan c) sistem pemeliharaan ekstensif tradisional. Ancaman yang perlu diwaspadai berupa : a) masuknya bangsa sapi lain, b) tingginya pemotongan sapi betina produktif, dan c) alih fungsi lahan.

2. Strategi dan kebijakan yang dapat digunakan untuk pengembangan ternak sapi lokal Pesisir dimasa datang adalah: Meningkatkan mutu genetik ternak (melalui pemurnian dan seleksi), Mengoptimalkan fungsi kelembagaan dan fasilitas pendukung, Meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumberdaya lokal, Pengembangan kawasan sentra perbibitan sapi lokal Pesisir, dan Investasi modal usaha.

Saran

Untuk mempercepat pengembangan usaha ternak sapi lokal Pesisir berkelanjutan disarankan beberapa hal berikut :

1. Meningkatkan mutu genetik ternak sapi lokal Pesisir
2. Mengoptimalkan fungsi lembaga dan fasilitas pendukung yang ada
3. Meningkatkan daya saing melalui pemanfaatan sumber daya lokal
4. Pengembangan kawasan sentra pembibitan sapi Pesisir
5. Investasi modal usaha

5. DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik, Kabupaten Lima Puluh Kota. 2007. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka. Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh.

Biro Pusat Statistik, Kabupaten Lima Puluh Kota. 2005. Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka. Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh.

Direktorat Jenderal Peternakan. 2007a. Buku Statistik Peternakan 2007. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.

Direktorat Jenderal Peternakan. 2007b. Pedoman Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.

Direktur Jenderal, Peternakan. 2005. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Jakarta.

Diwyanto, K., dan A, Priyanti. 2006. Kondisi, potensi dan permasalahan agribisnis peternakan ruminansia dalam mendukung ketahanan pangan. Proc. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang 3 Agustus 2006, hal : 1-11

Kurnianita, T., R, Sinung., dan Soeharsono. 2006. Dinamika kelompok tani ternak sebagai upaya pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis ternak potong. Proc. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang 3 Agustus 2006, hal : 389-394

Nurawan, A., H, Hadiana., D, Sugandi., dan S, Bachrein. Sistem usahatani integrasi tanaman-ternak di kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Proc. Seminar Nasional Nasional Sistem

Integrasi Tanaman-Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan BPPT-Bali dan CASREN. Denpasar 20-22 juli 2004. Hal : 133-141

Rahayu, S dan S, Kuswaryan. 2006. Analisis sistem bagi hasil dan pengembalian modal program bantuan langsung masyarakat pada usaha ternak sapi rakyat. Proc. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang 3 Agustus 2006, hal : 194-203

Siregar, A.P., P. Situmorang, dan K. Diwyanto. 1998. Pemanfaatan teknologi IB dalam upaya peningkatan produktivitas sapi potong di Indonesia. Proc. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Puslitbangnak. Bogor.

Suprapto., T, Prasetyo., dan C, Setiani. 2006. Pengembangan system integrasi tanaman-ternak berbasis sumberdaya pertanian. Proc. Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan UNDIP, Semarang 3 Agustus 2006, hal : 204-212